

## Abstrak

Awal dekade 1990an Sierra Leone mengalami konflik internal antara pemerintah dengan kelompok oposisi. Dalam konflik yang berlangsung selama sepuluh tahun itu jumlah anak-anak yang direkrut sebagai tentara bagi kedua pihak mencapai angka ratusan ribu. Jumlah tersebut menjadikan negara miskin ini sebagai salah satu kasus terburuk pemanfaatan *child soldiers* dalam konflik bersenjata di seluruh dunia.

Dalam *Lome Peace Agreement* yang ditandatangani oleh kedua pihak tahun 1999 disepakati bahwa anak-anak yang menjadi *child soldiers* harus mendapatkan kembali hak-haknya sebagai anak-anak melalui program *disarmament*, demobilisasi, dan reintegrasi (DDR). Program tersebut dilaksanakan secara terpisah dari kombatan dewasa agar kebutuhan khusus anak-anak dapat terpenuhi.

Program DDR tersebut berhasil dilaksanakan dengan baik dan berakhir secara resmi tahun 2004. Keberhasilan program DDR di Sierra Leone menjadi contoh bagi banyak negara dengan kasus serupa namun ternyata tidak semua negara dapat mengikuti jejak keberhasilan Sierra Leone. Penelitian ini berupaya memaparkan faktor-faktor apa saja yang membuat pelaksanaan program DDR *child soldiers* di Sierra Leone berhasil dengan baik.

Untuk keperluan tersebut, maka dalam penelitian ini sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai fenomena *child soldiers* di negara tersebut dan proses pelaksanaan DDR terkait. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program DDR *child soldiers* di Sierra Leone adalah situasi politik, peluang ekonomi, peredaran *small arms*, dan kerjasama antara pemerintah dengan berbagai aktor.

Kata kunci: *child soldiers*, *disarmament*, demobilisasi, reintegrasi, Sierra Leone